

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan suatu Negara ditentukan dari kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku pembangunan, kualitas sumber daya manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kualitas pendidikan, kualitas ekonomi, dan kualitas kesehatan yang dicapai oleh negara. Kualitas pendidikan merupakan hal yang terpenting untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, kualitas pendidikan yang rendah akan berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia. Rendahnya kualitas sumber daya manusia akan mengakibatkan ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dan berbagai bidang kehidupan lainnya. Kemajuan suatu negara ditanda dengan peningkatan SDM yang hebat, meskipun dari sumber daya alam miskin, seperti Jepang dan Korea (Galyubi dkk, 2003:314). Peningkatan SDM terkait erat dengan dunia pendidikan, melalui pendidikan SDM suatu bangsa dibangun dan dikembangkan agar dapat menguasai, menerapkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi satu hal yang sangat penting dalam memajukan suatu bangsa, maka pelaksanaan pendidikan harus bersandar pada sendi pendidikan yang dianjurkan Jacques Dellor (UNESCO-APNIEVE, 2000:20) yakni: (1) belajar mengetahui (*learning to know*), (2) belajar berbuat (*learning to do*), (3) belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), (4) belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).

Dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia terdapat tiga jalur, yaitu ; pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal, sebagaimana tercantum dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pasal 13 ayat 1 yaitu: “ Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.

Kemudahan dalam pelaksanaan pendidikan dilakukan agar peningkatan kualitas sumber daya manusia yang merupakan tujuan pendidikan dapat tercapai. Departemen Pendidikan Nasional sebagai lembaga negara yang berwenang dan bertugas dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia telah memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk menyelenggarakan program pendidikan baik formal, nonformal dan informal mulai dari pendidikan untuk anak usia dini (PAUD) sampai ke tingkat perguruan tinggi. Sesuai dengan isi pasal 13 ayat 1 bahwa ketiga jalur pendidikan harus saling melengkapi dan memperkaya, maka perkembangan ketiga jalur tersebut sangat mempengaruhi kualitas pendidikan Indonesia. Pendidikan luar sekolah dalam UU. No 20 Th. 2003 dikenal dengan istilah pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal dapat dilaksanakan dalam berbagai cara sesuai dengan isi pasal 26 ayat 4 UU. No 20 Th 2003 :” satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis”.

Seiring perkembangan pendidikan, munculnya satuan-satuan pendidikan nonformal sangat dibutuhkan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan perwujudan pendidikan sepanjang hayat seperti yang tercantum dalam UU. No. 20 Th.2003, pasal 26 ayat 1:

“Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”

Kegiatan pendidikan tidak pernah terlepas dari sebuah aktivitas penting yaitu membaca. *Roger Farr* (Prana, 1997:3) memandang bahwa kegiatan membaca sebagai jantungnya pendidikan. Lebih jelas lagi, membaca itu bisa dipampatkan sebagai urat nadinya pendidikan. Hal ini berarti bahwa tidak ada kegiatan pendidikan tanpa kegiatan membaca.

Aktivitas membaca sering dijadikan sebagai ukuran dalam menilai kualitas pendidikan di suatu negara, seperti yang dilaporkan oleh Bank Dunia di dalam salah satu laporan pendidikannya, *“Education in Indonesia-From Crisis to Recovery”* (1998) melukiskan begitu rendahnya kemampuan membaca anak-anak Indonesia. Dengan mengutip hasil studi dari *Vincent Greanary*, dilaporkan bahwa kemampuan membaca siswa-siswa kelas enam SD Indonesia adalah 51,7 berada di urutan paling akhir setelah Filipina (52,6), Thailand (65,1), Singapura (74,0) dan Hongkong (75,5). Artinya, kemampuan membaca siswa Indonesia memang paling buruk dibandingkan siswa dari negara-negara lainnya. Keadaan seperti itu ternyata juga terjadi pada siswa SLTP, SMU, dan SMK. Kondisi yang sama juga terjadi di

kalangan perguruan tinggi, baik dosen maupun mahasiswanya (Supriyoko, 2004).

Sementara itu, pada tahun 2000 *International Educational Achievement* (IEA) menempatkan kemampuan membaca siswa SD Indonesia di urutan ke-38 dari 39 negara atau terendah di antara negara-negara ASEAN. Melihat kondisi tersebut menyadarkan kita betapa pentingnya aktifitas membaca, hal serupa juga diungkapkan oleh **Leo Fay** (1980), seorang ahli dan pakar kependidikan yang juga mantan *Presiden Internasional Reading Association*, berkata "*to read is possess a power for transcending whatever physical power human can muster*". Di samping **Leo Fay, Farr** (1984), seorang peneliti dalam bidang pendidikan membaca juga pernah membuat pernyataan betapa pentingnya pendidikan membaca itu dalam sebuah kalimat yang berbunyi "*Reading is the heart of education*".

Membaca berasal dari kata dasar baca yang artinya memahami arti tulisan. Membaca adalah salah satu proses yang sangat penting untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Tanpa bisa membaca, manusia dapat dikatakan tidak bisa hidup di zaman sekarang ini. Sebab hidup manusia sangat bergantung pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu, salah satunya dengan cara membaca..

Banyak hal yang bisa dilakukan dengan membaca, banyak hal pula yang dapat kita ketahui dengan membaca, membaca tidak hanya menambah pengetahuan namun juga dapat memudahkan segala aktivitas kehidupan kita.

Dilihat dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006, bahwa masyarakat kita belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Orang lebih memilih menonton TV (85,9%) dan/atau mendengarkan radio (40,3%) dibandingkan membaca Koran (23,5%). Dari data tersebut kita bisa melihat masih rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Kondisi tersebut memang sangat memprihatinkan, mengingat mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam. Karena seharusnya sebagai muslim dapat menjadikan kegiatan membaca sebagai sebuah aktifitas rutin, bahkan lebih. Bukankah Allah telah menurunkan perintah tentang betapa wajibnya membaca tersebut dalam Firmannya QS Al-Alaq:1-5. Namun kenyataannya aktivitas tersebut tidak mudah untuk diwujudkan.

Berbagai cara ditempuh untuk menumbuhkan sikap gemar membaca pada masyarakat kita, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menumbuhkan minat baca pada generasi muda sejak dini, bahkan menurut Faudzil Adhim dalam bukunya "*Membuat Anak Gila Membaca*" (2007) mengatakan bahwa sebaiknya orangtua memperkenalkan membaca kepada anak-anak sejak usia 0-2 tahun, sebab pada masa tersebut perkembangan otak anak amat pesat (80% kapasitas otak manusia dibentuk pada periode 2 tahun pertama) dan amat reseptif terhadap segala sesuatu.

Bila sejak usia tersebut anak sudah dikenalkan dengan membaca kelak mereka akan memiliki minat baca yang tinggi. Setelah dikenalkan 0 - 2 tahun maka sangat dianjurkan untuk melakukan aktifitas belajar membaca pada usia

3 – 6 tahun karena usia tersebut merupakan *Golden Age* atau *Critical Periode* dalam pembentukan karakter gemar Membaca, Motivasi belajar dan Percaya diri anak dimulai sejak dini secara intrinsik yang merupakan pondasi yang kokoh dalam mempersiapkan pendidikan dimasa yang akan datang. Sedangkan menurut *Mary Leonhardt*, penulis buku "*Parents Who Loves Reading, Kids Who Don't*" ada perbedaan yang sangat besar antara anak yang memang gemar membaca dengan yang hanya sekedar mengerjakan tugas membaca. Anak yang gemar membaca cenderung lebih sukses bahkan mereka dinilai lebih kompeten karena dapat membaca 144 kali lebih banyak dibanding anak yang suka bermain basket atau memasak.

Keadaan masyarakat yang menuntut anak mempunyai kemampuan membaca sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan dasar dan melihat pentingnya menumbuhkan minat baca anak sejak dini banyak sekali metode yang dikembangkan agar dapat merangsang minat baca anak dengan tanpa memaksakan anak. Karena metode merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang berfungsi sebagai penghubung antara bahan atau materi yang akan diberikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Purwadarmata dalam Sudjana (2001:7) mengungkapkan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan Sudjana (1993:7) mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah sebagai prosedur yang sistematis dan terencana untuk menyelenggarakan kegiatan belajar membelajarkan didalam dan melalui kelompok dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan.

Pemilihan suatu metode haruslah disesuaikan dengan materi belajar, warga belajar, alat peraga sehingga metode pembelajaran yang digunakan efektif sesuai dengan tujuan. Salah satunya adalah Metode MBA-AIUEO, yang digunakan oleh Lembaga Bimbingan Minat Baca dan Belajar Anak Bimba-AIUEO Bandung. Dimana dalam metode MBA-AIUEO ini dalam proses pembelajarannya menggunakan metode gabungan antara *fun learning*, *individual system*, dan *small step system*. Metode ini mampu membuat anak menguasai kemampuan membaca tanpa ada unsur paksaan. Berdasarkan penjelasan diatas, timbulah ketertarikan untuk mengetahui lebih lanjut tentang penggunaan metode *Individual system* dalam proses pembelajaran di Lembaga Bimbingan Minat Baca dan Belajar Anak Bimba-AIUEO Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan diperoleh hasil identifikasi sebagai berikut:

1. Anak memiliki kemampuan membaca kata dan kalimat sederhana setelah mengikuti proses pembelajaran selama 72 jam
2. Penggunaan modul disesuaikan dengan tahapan kemampuan anak
3. Anak memiliki modul yang berbeda yang disesuaikan dengan kemampuan masing –masing anak sehingga dalam satu sesi pembelajaran terdapat anak dengan level belajar yang beragam
4. Rasio perbandingan antara pembimbing dan murid dalam pembelajaran

1:4 tetapi dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan pembelajaran.

C. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu meluas maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut : “ Tahapan dan faktor apa yang mempengaruhi penggunaan metode individual system yang dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia 5 – 6 tahun di Bimba-AIUEO Mohammad Toha Bandung?”

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka penuli membatasi penelitian pada pendidikan anak usia 5 – 6 tahun di Bimba -AIUEO Mohammad Toha Bandung, terbatas pada proses dan hasil yang dicapai dari penggunaan metode individual system terhadap kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban terhadap masalah yang dirumuskan diatas sedangkan tujuan secara khusus adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengungkapkan data tentang penggunaan metode Individual system di Bimba -AIUEO Bandung
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca anak setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode individual system

E. Kegunaan penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai :

1. Bahan kajian dan informasi bagi para perencana dan pengembang lembaga bimbingan belajar anak
2. Menimbulkan keinginan bagi pihak yang berminat untuk meneliti lebih lanjut
3. Dan diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama tentang metodologi pembelajaran pendidikan non formal

F. Asumsi

Di antara konsep yang menjadi asumsi dilakukannya penelitian ini adalah

1. Masa kanak-kanak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, karena merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*a noble and maleable phase of human life*). Jika orang dewasa mampu menyediakan suatu "taman" yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar (Froebel dalam Soehuddin, 1997).
2. Bimbingan belajar sebagai proses pemberian bantuan dari guru atau pembimbing kepada siswa atau peserta didik agar terhindar dari kesulitan belajar, yang mungkin muncul selama proses pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal (Deni Setiawan, 2002)

3. Pembelajaran merupakan usaha kerjasama dimana bukan hanya pemimpin saja tapi kelompok sebagai peserta aktif dalam proses belajar membelajarkan, baik pemimpin atau anggota kelompok, keduanya adalah warga belajar, tetapi berkat pengetahuannya dan pengalamannya memerankan peran yang berbeda sebagai warga belajar. (Suryadi dalam Nuraini Sulastika, 2000:25)

4. Metode yang digunakan dalam pengajaran dipilih atau dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi bahan belajar terhadap tujuan yang hendak dicapai. Metode dan alat pengajaran dapat mempengaruhi hasil atau prestasi belajar peserta didik (Tabrani Rusyan dkk , 1989: 9)

5. Individual system merupakan kegiatan mengajar guru yang lebih beratkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu (Dimiyati dan Mujiono, 2002:161)

6. Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya (depdikbud, 2003),

7. Membaca merupakan proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan (Juel:1988).

8. Kemampuan Membaca merupakan kemampuan untuk memahami Informasi yang terkandung dalam materi cetak. Kemampuan membaca sebagai proses konstruksi dan interaksi. Pembaca adalah orang yang aktif

membangun makna, memahami strategi membaca yang efektif, dan mengetahui bagaimana merefleksikan bahan bacaan (Langer, 1995; Clay, 1991).

G. Pertanyaan penelitian

Pertanyaan penelitian ini dimaksudkan untuk mengarahkan dan mengumpulkan data yang diperlukan berdasarkan masalah yang diteliti, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan metode Individual system di Bimba – AIUEO
II. Moch. Toha Bandung?
2. Bagaimana kemampuan membaca anak setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode individual system ?

H. Definisi Operasional

1. Pendidikan anak usia dini, adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak usia dini (0-8 tahun) yang dilakukan melalui berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Anak usia dini dalam penelitian disini adalah anak usia 5-6 tahun.
2. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang masa lahir sampai usia 8 tahun (Suyanto Santoso, 2005:7). Dalam penelitian ini anak usia dini yang menjadi kajian penelitian adalah anak usia 5-6 tahun.
3. Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud Purwadarminta dalam Sudjana (2001;7). Metode MBA-AIUEO adalah metode bimbingan, pengajaran dan latihan yang bertujuan

agar anak memiliki minat baca dan belajar secara intrinsik, dengan menggunakan konsep dasar metode MBA-AIUEO yaitu gabungan *fun learning, individual, small step system*, juga mengkombinasikan kemaian dan kemampuan anak serta variasi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak secara persuasive dan individual.

4. Individual system adalah kegiatan mengajar guru yang menitik beratkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu (Diniyati dan Mujiono,2002:161). Pembelajaran diberi secara Individual bukan klasikal sehingga anak didik menjadi subjek belajar bukan sebagai objek belajar, juga diberikan suatu Modul khusus Sistem pembelajaran dengan menggunakan system individu dimana system pengajarannya setiap anak belajar sesuai dengan kemampuan dan kemauan masing-masing dan dibimbing agar mempunyai kemandirian dalam belajar.

5. Bimbingan belajar diartikan sebagai proses pemberian bantuan dari guru atau pembimbing kepada siswa atau peserta didik agar terhindar dari kesulitan belajar, yang mungkin muncul selama proses pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal (Deni Setiawan,2002). Lembaga Bimbingan Minat baca dan Belajar Anak BIMBA-AIUEO adalah salah satu lembaga Pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan minat baca dan belajar anak usia 3-6 tahun untuk meningkatkan kemampuan membaca, motivasi belajar dan percaya diri sejak dini

6. Modul adalah materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut. (Suhardjono,1995:41). Modul adalah sarana pembelajaran secara tertulis yang disusun secara sistematis agar peserta didik dapat menyerap sendiri materi.

7. Membaca adalah proses untuk mengenali kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan (Juel,1988). Membaca permulaan dalam pengertian ini adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses *recoding* dan *decoding* (Anderson, 1972: 209).

8. Kemampuan Membaca adalah kemampuan untuk memahami informasi yang terkandung dalam materi cetak. Kemampuan membaca melibatkan proses konstruksi dan interaksi. Pembaca adalah orang yang aktif membangun makna, memahami strategi membaca yang efektif, dan mengetahui bagaimana merefleksikan bahan bacaan (Langer, 1995; Clay, 1991). Kemampuan membaca dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk mengucapkan melafalkan tulisan dan kata – kata sederhana yang bisa dikelompokkan pada kemampuan membaca permulaan.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang dituangkan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Perumusan Masalah dan Pembatasan Masalah, Anggapan Dasar, , Tujuan penelitian, Kegunaan Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Memaparkan mengenai teori-teori yang mendasari penelitian, yaitu Konsep Pendidikan Anak Usia Dini, Konsep Metode pembelajaran, Konsep metode Individual system, Konsep Modul, dan Konsep Kemampuan Membaca Permulaan.

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

Yang terdiri dari penjabaran mengenai Pendekatan dan Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Sampel Penelitian, Teknik analisis Data serta Tahapan-Tahapan Penelitian

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Terdapat penjabaran mengenai Gambaran Umum Lembaga Bimbingan Minat Baca dan Belajar Anak Bimba-ALUEO, Gambaran proses pembelajaran, Deskripsi Data Hasil Penelitian, dan Pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan penarikan kesimpulan dan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan dan pengembangan pembelajaran.